

UCAPKANLAH, RAINA!

Oleh Nareswari Elok Witular

“Sret...sret”.

Suara coretan spidol di papan tulis terdengar sampai ujung ruangan kelas, tempat Raina duduk sendirian.

“R-A-I-N-A, Raina, Ibu pilih kamu ya untuk lomba pidato antarkelas nanti!” Ucap Ibu Guru Linda. Mendengar hal tersebut, Raina seketika terkejut. Raina merasa dirinya tidak memiliki keterampilan atau bakat dalam berbicara di depan umum. Apalagi, selama ini dia selalu menyendiri di ujung ruang kelas.

“Halo, Raina? Apakah kamu siap untuk lomba nanti?” Tanya Ibu Guru Linda.

“S-siap, Bu. Akan Raina usahakan. Jawab Raina dengan nada malu-malu.

“Kriiing!” Suara bel sudah terdengar, menandakan waktu pembelajaran sudah berakhir dan waktunya anak-anak untuk beristirahat. Raina berniat untuk membeli beberapa jajanan di kantin sekolah. Ia pun beranjak dari kursinya dan berjalan menuju kantin. Ketika Raina berada di ambang pintu ruang kelas, langkahnya terhenti. Ibu Guru Linda memanggilnya sebentar. Mendengar panggilan gurunya, Raina segera mendekati meja guru.

-----* * *-----

“Raina, Ibu melihat wajahmu agak kecewa mendengar keputusan tadi. Ibu meminta maaf jika keputusan Ibu membebaskanmu. Ibu tidak bermaksud untuk membuatmu merasa terbebani. Namun, jika memang kamu ingin tetap mengikuti lomba itu, Ibu pasti akan membantumu berlatih”.

“Terima kasih, Bu. Kalau aku harus jujur, aku memang agak terbebani, Bu. Selama ini, aku belum pernah memiliki pengalaman berbicara di depan umum. Bahkan, teman dekatku pun sedikit karena aku tidak tahu cara yang baik untuk berkomunikasi. Tapi jika Ibu bersedia, aku mau berlatih!” Jawab Raina.

Mendengar hal tersebut, Ibu Guru Linda merasa sangat senang. Raina dan Ibu Guru Linda pun menetapkan jadwal untuk berlatih. Raina merasa ia memiliki tanggung jawab terhadap lomba itu, Raina pun berlatih dengan sungguh-sungguh bersama Ibu Guru Linda.

-----* * *-----

Waktu telah berlalu, dan sekarang, Raina sudah menguasai beberapa ilmu dalam *public speaking*. Walaupun begitu, Raina masih tidak percaya diri untuk tampil pada lomba yang akan ia ikuti. Ia merasa kemampuannya dalam berkomunikasi masih sangat jauh dari kata “bagus”.

"Selamat pagi, teman-teman..." ucap Raina pelan saat berlatih.

"Lebih lantang lagi, Raina," kata Ibu Guru Linda.

Raina mencoba mengulang. Namun, baru beberapa kalimat, ia kembali menunduk.

"Maaf, Bu. Aku tidak bisa. Aku takut salah..."

Raina menggenggam erat naskahnya. Ia teringat saat presentasi kelompok tahun lalu. Beberapa teman menertawakan cara bicaranya yang terbata-bata. Sejak saat itu, ia selalu berusaha menghindari berbicara di depan banyak orang.

"Setiap orang pernah salah saat berbicara, Nak," ujar Ibu Guru Linda lembut. "Yang penting adalah keberanian untuk mencoba lagi. Percayalah, Raina, ibu yakin kamu bisa melakukannya. Bahkan, ibu melihat banyak sekali progres selama kamu berlatih dengan ibu. Selama di kelas, ibu menyadari bahwa kamu selalu tertutup terhadap teman-temanmu. Namun, saat kita berlatih, ibu melihat bahwa sikap itu mulai perlahan hilang dalam dirimu. Ibu percaya kamu pasti bisa, Raina!" Ucap Ibu Guru Linda dengan semangat.

Raina merasa termotivasi mendengar hal tersebut. Raina tidak ingin mengecewakan gurunya. Apalagi setelah ia dan Ibu Guru Linda sudah berlatih dengan giat. Ia tidak ingin usahanya terbuang sia-sia hanya karena ia merasa dirinya belum cukup. Raina bertekad ia akan tetap mengikuti lomba pidato tersebut!

-----* * *-----

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Hari lomba pidato antarkelas. Meski Raina sudah berjanji dengan dirinya sendiri, ia masih merasa ragu, takut dan cemas. Tangannya gemetar,

badannya berkeringat. Dalam pikirannya, Raina masih sering mengulang kata “Apakah aku bisa melakukan ini?”. Walaupun begitu, ia selalu berusaha untuk menguatkan hatinya dan menetapkan tujuannya. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Pagi itu, Raina berangkat ke sekolah dengan tekad yang kuat. Ia berjalan melewati pagar sekolah, menuju koridor. Ia mencari ruang kelas “VIII D”, tempat lomba pidato antarkelas diadakan.

“VIII A, VIII B, VIII C, nah ini VIII D!” Seru Raina. Raina pun memasuki ruangan tersebut. Di sana, banyak peserta lain yang sudah mengambil posisi tempat duduk di ruang tunggu. Ada yang membawa kertas, ada pula yang membawa gawai sebagai alat berlatih. Raina datang membawa secarik kertas yang diberikan Ibu Guru Linda. Pidatonya singkat, makanya ia tidak membawa kertas yang banyak.

“Adakah di sini yang bernama Raina Maheswari Indita?” Tanya salah seorang panitia lomba dalam ruangan tersebut.

“Saya, pak. Saya Raina Maheswari Indita!” Jawab Raina dengan suara yang lantang. Ibu Guru Linda selalu menyuruh Raina untuk berbicara dengan suara yang lantang. Ibu Guru Linda percaya bahwa kepercayaan diri seseorang akan selalu terbaca ketika ia sedang berbicara.

Setelah dipanggil, Raina segera mendekati panitia tersebut. Rupanya, Raina perlu mengisi biodata diri. Ia pun segera menuliskannya pada sebuah kertas. Kemudian, ia kembali ke tempat duduknya.

-----* * *-----

Setelah menunggu peserta lainnya datang ke ruangan, panitia pun segera memulai acara. Acara dibuka dengan sambutan hangat dari kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari panitia pelaksana lomba. Raina mendengarkan sambutan-sambutan tersebut, sambil terus berlatih dan mengingat kembali pidato yang akan ia sampaikan.

Setelah dilakukan pembukaan acara, lomba pidato tersebut pun segera dilaksanakan. Panitia memanggil nama peserta sesuai urutan absen. Terdapat 30 siswa yang mengikuti lomba tersebut, dan Raina mendapat absen 18. Raina bersyukur angka tersebut tidak terlalu awal, juga tidak terlalu akhir.

Waktu pun berlalu. Sudah ada 16 orang yang dipanggil, dan sekarang adalah saatnya absen nomor 16 maju dan membacakan pidato. Raina tetap sabar menunggu gilirannya untuk maju. Namun, saat ingin berlatih untuk terakhir kalinya, Raina menyadari ada beberapa kalimat yang terhapus dari naskahnya.

"Tidak... tidak mungkin..." gumamnya panik.

Ia membalik lembaran kertas itu berkali-kali, berharap ada halaman yang tertinggal. Namun, tidak ada. Jantungnya berdegup semakin cepat. Tangannya mulai berkeringat. Berbagai pikiran buruk memenuhi kepalanya.

Tiba-tiba, saat Raina ingin berusaha untuk menenangkan diri, absen nomor 17 ikut terpanggil. Raina merasa ia sudah tidak bisa menenangkan diri. Setelah ini, gilirannya untuk maju!

Ia pun mencari cara untuk kembali mengingat naskah tersebut. Namun, saat ia berusaha untuk mengingat sembari melihat keluar jendela. Raina menyadari bahwa Ibu Guru Linda sedang menunggu di depan ruang kelas, sambil memberi simbol menyemangati. Raina memberi isyarat panik kepada Ibu Guru. Ia berusaha menjelaskan kepada Ibu Guru bahwa ia lupa beberapa kalimat. Namun, Ibu guru hanya memberi gestur "Ucapkanlah, Raina!". Ibu guru bermaksud agar Raina tetap melanjutkan pidato, tanpa terlalu banyak memikirkan apa yang ia lupakan. Katakanlah apa pun yang ada dalam pikirannya, demi melanjutkan pidato tersebut.

-----* * *-----

"Absen nomor 18, Raina Maheswari Indita, segera maju kedepan!" Seru salah seorang panitia.

Dengan kaki yang bergemetar, Raina maju ke depan ruang kelas. Kemudian, ia memulai pidatonya. Ia membacanya dengan lantang, artikulasi yang jelas, dan intonasi yang pas. Ia membacanya dengan percaya diri. Gestur tangannya juga ikut dimainkan pada saat itu. Saat Raina sedang membaca dengan lancar, ia teringat bahwa sebentar lagi ia akan membaca bagian rumpang dalam naskahnya.

"...menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Oleh karena itu..." Raina berhenti.

Ruangan mendadak terasa sunyi. Raina dapat merasakan puluhan pasang mata memperhatikannya. Sesaat, ia ingin menyerah, namun kemudian ia teringat gestur Ibu Guru Linda. *"Ucapkanlah, Raina!"*

Raina menarik napas panjang.

"Oleh karena itu, kita tidak boleh menunggu orang lain untuk memulai perubahan. Perubahan dapat dimulai dari diri kita sendiri, dari hal-hal kecil yang dilakukan setiap hari."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Raina tersenyum kecil. Ia berhasil melanjutkan pidatonya. Setelah 5 menit Raina menyampaikan pidato, ia menutupnya dengan salam. Raina mendapat banyak tepuk tangan dari panitia, juri, serta teman-teman peserta lain. Raina merasa lega. Akhirnya ia mampu menyelesaikan pidatonya dengan baik.

Raina kemudian izin kepada panitia untuk keluar ruangan. Ia melihat Ibu Guru Linda sedang menunggunya di depan ruangan.

"Bu Linda, aku berhasil!" Ucap Raina dengan sangat senang dan lega.

"Alhamdulillah, kamu berhasil menaklukkan ketakutanmu, nak." Jawab Ibu Guru Linda.

"Tapi, Bu, tadi ada beberapa bagian rumpang dalam naskahku. Aku malu mengingatnya." Kata Raina dengan nada kecewa.

"Maafkan ibu ya, nak. Ibu baru sadar ada bagian yang terhapus saat fotokopi. Tapi tadi Ibu lihat penampilanmu sudah sangat baik. Bahkan lebih baik dari latihan kita kemarin-kemarin!" Ucap Ibu Guru Linda.

Mendengar hal tersebut, Raina mengembuskan napas lega. Rupanya, kesalahan itu memang tidak disengaja. Meski sempat panik, ia berhasil menyelesaikan pidatonya dengan baik. Raina pun merasa bangga terhadap dirinya sendiri. Ia berhasil menaklukkan ketakutannya dan melakukan improvisasi pada bagian naskah yang terhapus.

-----***-----

Lomba pidato pun telah selesai dilaksanakan. Saatnya pengumuman pemenang lomba. Raina menekankan kepada dirinya bahwa ia tidak mengincar kemenangan, namun ia

akan terus menekankan bahwa yang ia cari selama ini adalah pengalaman dalam berbicara di depan umum.

“Baiklah, untuk juara 3, diberikan kepada absen 18, Raina Maheswari Indita!” Seru seorang panitia. Raina terkejut mendengar pengumuman itu, kemudian ia segera beranjak dari kursinya dan mengambil penghargaan yang diberikan. Ia merasa sangat senang, kerja kerasnya telah terbayarkan. Setelah Raina menerima penghargaan, Raina menatap piala kecil di tangannya. Ia tersenyum mengingat dirinya beberapa minggu lalu. Saat itu, bahkan mengucapkan satu kalimat di depan kelas saja terasa sangat sulit. Kini, ia berhasil berdiri di depan puluhan orang dan menyampaikan pidato hingga selesai. Kemudian, ia segera memberitahukan kemenangannya kepada Ibu Guru Linda. Betapa terkejut dan bahagianya Ibu Guru Linda mendengar hal tersebut.

Semenjak lomba tersebut, Raina mulai menerapkan ilmu-ilmu *public speaking* yang selama ini ia pelajari bersama Ibu Guru Linda setiap kali ia berkomunikasi dengan teman kelasnya. Dan tak ia sangka, setelah dia menerapkan ilmu-ilmu tersebut, semakin banyak teman kelasnya yang menemaninya. Ibu Guru Linda pun turut bahagia melihat perkembangan Raina dalam berkomunikasi.